

# **Pengembangan UMKM Tangerang Selatan melalui Pendekatan *Soft System Methodology***

## ***South Tangerang UMKM Development through Soft System Methodology Approach***

**Annuridya Rosyidta P O<sup>1\*</sup>, Yenny Widianty R. W<sup>2</sup>, Ni Made Sudri<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen, Institut Teknologi Indonesia

Jl Raya Puspipetek, Serpong, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten 15320

<sup>2,3</sup>Program Studi Teknik Industri, Institut Teknologi Indonesia

Jl Raya Puspipetek, Serpong, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten 15320

### **Abstrak**

*Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan penggerak perekonomian Indonesia yang memiliki potensi yang besar, guna meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Namun berdasarkan wawancara terhadap pakar, pendamping dan pelaku UMKM, untuk memaksimalkan potensi tersebut masih banyak masalah di lapangan yang perlu diperbaiki. Oleh sebab itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah hal apa saja yang masalah utama yang terjadi pada UMKM di Tangerang Selatan dan strategi apa yang dapat dilakukan untuk pengembangan UMKM Tangerang Selatan. Sehingga tujuan penelitian ini adalah merumuskan alternatif kebijakan pengembangan UMKM di Tangerang Selatan dengan pendekatan SSM. Penelitian ini menggunakan pendekatan soft system methodology (SSM), dimana inti proses pendekatan metode SSM adalah membandingkan antara kondisi nyata yang ada dengan kondisi model yang seharusnya terjadi, sehingga menghasilkan pemahaman lebih baik atas kondisi yang dijadikan objek penelitian. Dari hasil analisa perbandingan terhadap model konseptual dengan model dunia nyata (aktual), dapat disimpulkan bahwa masalah utama yang dihadapi UMKM adalah masih terdapat gap yang besar antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kondisi nyata. Strategi yang perlu dilakukan adalah 1. Akademisi perlu mengarahkan risetnya ke riset terapan yang dibutuhkan UMKM/industri, pengabdian masyarakat yang bersifat insidentil perlu diarahkan menjadi tematik berkelanjutan. 2. Perbankan perlu memberikan pinjaman ringan khusus bagi para UMKM baik dari segi persyaratan maupun suku bunga. 3. Bantuan pemerintah tidak bersifat sepotong-sepotong tidak saling terkait dan pelatihan yang bersifat proyek, tapi perlu pendampingan, yang berkelanjutan. 4.UMKM perlu didorong untuk memiliki jaringan dan motivasi yang kuat hingga mampu bertahan dan menjawab setiap tantangan. 5.UMKM perlu dibantu untuk mampu memenuhi hak konsumen yang sering kali diabaikan, sehingga mampu membangun kepercayaan dan loyalitas pelanggan.*

**Kata Kunci:** pengembangan, *soft system methodology*, UMKM,

### **Abstract**

*Small and medium-sized enterprises (SME's) are the drivers of the Indonesian economy that has great potential, in order to improve the economy and welfare of the community. But based on interviews with experts, escorts and SME's actors, to maximize the potential there are still many problems in the field that need to be fixed. Therefore, the problem formulation in this research is what are the main problems that occur in SME's in South Tangerang and what strategies can be done for the development of SME's in South Tangerang. So the purpose of this research is to formulate an alternative SME'S development policy in South Tangerang with an SSM approach. This research uses a soft system methodology (SSM) approach, where the core of the SSM method approach process is to compare the*

*real conditions that exist with the condition of the model that should occur, thus resulting in a better understanding of the conditions used as research objects. From the results of comparison analysis of conceptual models with real-world models (actual), it can be concluded that the main problem facing SME's is that there is still a large gap between the ideal conditions expected and real conditions. The strategy that needs to be done is 1. Academics need to direct their research to the applied research needed by SME's / industry, incidental community service needs to be directed to be sustainable thematic. 2. Banks need to provide light loans for SME's both in terms of requirements and interest rates. 3. Government assistance is not in the nature of non-interconnected pieces and training that is project, but needs mentoring, which is sustainable. 4. SME's needs to be encouraged to have a strong network and motivation to be able to survive and answer every challenge. 5. SME's needs to be helped to be able to meet consumer rights that are often overlooked, so as to build trust and loyalty.*

**Keyword** : *development, soft system methodology, SME'S*

\*Penulis Korespondensi. Telp: +62 21 7560544; fax: +62 21 7560542  
Alamat E-mail : [annuridya@yahoo.com](mailto:annuridya@yahoo.com)

## 1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan penggerak perekonomian Indonesia yang memiliki potensial untuk digarap, guna meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. UMKM juga memiliki peran yang besar baik dalam pemerataan pendapatan, kontributor Pendapatan Domestik Bruto (PDB), penyedia lapangan pekerjaan serta penyalur pengetahuan dan inovasi. Bahkan, kelompok ini terbukti mampu bertahan dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Ditahun 2014 hingga 2016 angka UMKM lebih dari 57.900.000 unit sedangkan di tahun 2017 jumlah UMKM diperkirakan terus bertambah hingga lebih dari 59.000.000 unit. Di tahun 2016, Presiden RI mengatakan bahwa UMKM merupakan Unit Usaha kemasyarakatan yang memiliki daya juang yang tinggi dan diyakini akan dapat menopang perekonomian negara, bahkan saat terjadi krisis ekonomi global. Kontribusi peranan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah terhadap (PDB) produk domestik bruto bertambah sebesar 2,5% yang semula 57,84% menjadi 60,34 % dalam jangka waktu lima tahun. Serapan tenaga kerja pada sektor ini juga meningkat sebesar 0,23%, yang semula 96,99 % menjadi 97,22% pada periode yang sama. Meskipun indikator kontribusi terhadap pembentukan produk domestik bruto (PDB) dan terciptanya lapangan pekerjaan yang mampu menyerap pengangguran, akses sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) ke rantai pasok produksi global sangat minim. Sebagai gambaran porsi peran UMKM di Indonesia terhadap rantai pasok global sebesar 0,8%. [1] Dalam proporsinya di dunia usaha, diketahui bahwa usaha micro memberikan kontribusi lebih dari 70% dari keseluruhan usaha yang ada [2] hal ini sejalan dengan pernyataan [3] yang

mengatakan bahwa UMKM memiliki proporsi sebesar 99,99% dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia atau sebanyak 56,54 juta unit.

Penelitian kewirausahaan menjadi topik yang menarik dalam beberapa tahun terakhir [4] bahkan penelitian mengenai kewirausahaan telah dikaitkan dengan bidang penelitian lain seperti social dan psikologi [5]. Berkembangnya topik penelitian ini disebabkan karena perannya yang penting dalam perekonomian untuk membantu mengatasi tingkat pengangguran, kontribusinya dalam pembangunan social dan pertumbuhan ekonomi [6], [7] Adanya kebutuhan peningkatan jumlah wirausahawan untuk percepatan ekonomi dan penciptaan ide agar menjadi suatu usaha yang menguntungkan, menjadi salah satu faktor pentingnya kewirausahawan [8]. Meskipun sektor UMKM dinilai menggeliat, namun masih banyak permasalahan yang terjadi pada pelaku usaha UMKM.

Adapun berbagai permasalahan untuk dapat bertahan dan berkembang UMKM menurut beberapa penelitian adalah:

1. Keuangan [3,9,13]
2. Sumber daya manusia/modal sosial/norma [10,13,15]
3. Pemasaran [12-14]
4. Rendahnya produktivitas [9]
5. Minimnya kemampuan manajemen [9,13,16,17]
6. Rendahnya akses terhadap teknologi [9,12]
7. Birokrasi, pemerintah, kebijakan [1]
8. Infrastruktur [12,14,15]
9. Kompetisi [12]
10. Rendahnya inovasi [18,19]

Pentingnya strategi meningkatkan usaha UMKM yang berfokus pada usaha mikro sesuai dengan strategi [20] yang memfokuskan

perkembangan UMKM pada sektor mikro dikarenakan 95% dari usaha yang adalah berskala mikro. Sehingga, topik penelitian mengenai permasalahan utama UMKM dan menganalisis starteginya menjadi suatu yang menarik.

## 2. Teori Dasar

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Bab 1 Pasal 1, Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) [1] definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja, yaitu untuk usaha kecil memiliki jumlah tenaga kerja lima sampai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah memiliki tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Untuk memberikan gambaran mengenai sebaran dan definisi UMKM di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Definisi dan Sebaran UMKM di Indonesia

Skala Usaha	Kekayaan (Rp)	Hasil Penjualan (Rp)	Jumlah per 2008	%
Mikro	<50 juta	<300 juta	52,2 juta	98,88
Kecil	50-500 juta	300 juta-2,5 M	546,7 ribu	1,04
Menengah	500 juta-10 miliar	2,5-50 M	41 ribu	0,08
Besar	>10 M	>50 M	4,7 ribu	0,01

Soft systems methodology (SSM) diperkenalkan oleh Peter Checkland di Universitas Lancaster, Inggris pada tahun 1981. SSM dikembangkan untuk menangani masalah-masalah manajemen yang muncul dari sistem aktivitas manusia, misalnya konflik, permasalahan sumberdaya dan kemasyarakatan [21]–[24]. SSM merupakan kerangka kerja (frame work) pemecahan masalah yang dirancang secara khusus untuk situasi dimana hakikat masalah sulit untuk didefinisikan. Esensinya adalah membangun model sistem melalui pemahaman dan pemaknaan secara mendalam situasi masalah sesuai fenomena yang dihadapi. SSM merupakan sistem pembelajaran yang tidak pernah berhenti (siklik), yang menggunakan model sistem aktivitas manusia.

## 3. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data, dengan estimasi penelitian Juni 2020 sampai dengan

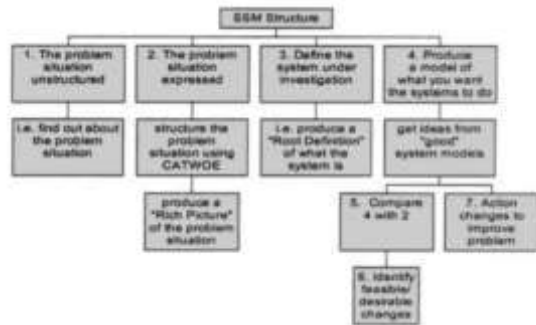
Agustus 2020. Fokus penelitian ini adalah pelaku UMKM di Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan 3 pakar sebagai responden, yaitu Kepala Dinas Kementrian Perindustrian Tangerang Selatan, Ketua forum UMKM Tangerang Selatan dan akademisi pegaligus pendamping UMKM. Penelitian ini menggunakan pendekatan *soft system methodology* (SSM), dimana inti proses pendekatan metode SSM adalah membandingkan antara kondisi nyata yang ada dengan kondisi model yang seharusnya terjadi, sehingga menghasilkan pemahaman lebih baik atas kondisi yang dijadikan objek penelitian. Pada penelitian ini dilakukan melalui 6 tahap dimana kita mampu memberikan gambaran gap antara real world dengan konsep seharusnya. CATWOE adalah salah satu dari teknik dalam tahapan SSM yang berfungsi sebagai pengungkapan situasi masalah secara terstruktur. Implikasinya adalah dihasilkan beberapa ide untuk menghasilkan perbaikan melalui sejumlah aksi. SSM dapat dibedakan dengan beberapa metodologi yang berkembang dalam khazanah riset sosial, baik yang secara langsung berlabel metodologi serba sistem (*system methodology*) maupun yang tidak secara langsung berlabel metodologi serba sistem. Tiga ciri utama SSM adalah 1) pemahaman dan analisis situasi masalah; 2) analisis relasi dan peran para pihak terkait; dan 3) analisis relasi dan peran politik serta sosial para pihak terkait. Menurut Checkland (2010), SSM berisi penjelasan yang logis untuk aplikasi ilmiah yang dibagi menjadi 7 tahapan sebagai berikut [21]:

1. Situasi problematika merupakan masalah terstruktur yang akan menjadi kunci saat proses pendefinisian masalah sebelum menganalisis dan review.
2. Struktur dan proses organisasi yang dapat menggambarkan situasi masalah yang digunakan untuk menjangkau informasi pendukung analisis.
3. Sistem yang relevan diatasi dengan menggunakan root definition demi mengungkapkan tujuan utama dari sistem kegiatan yang dipilih dan juga menggunakan teknik CATWOE yang merupakan teknik dimana beberapa elemennya digunakan untuk memahami analisis kalimat root definition.
4. Model konseptual dibangun untuk menjadi acuan model dari pola pemikiran manusia yang ketat sesuai dengan definisi akar menggunakan satu set minimal kegiatan yang dapat ditarik dengan menerapkan pemikiran sistem. Dengan membandikan model konseptual dengan kenyataannya
5. Melakukan pengembangan sistem yang layak dan sesuai keinginan maupun melakukan

perubahan, harus diidentifikasi dan dibahas agar supaya dapat dilakukan langkah tindakan berikutnya.

6. Tahap perbaikan untuk memberikan solusi dan menentukan bagaimana menerapkan sesuai pada langkah 5.

Gambaran proses SSM dapat terlihat pada gambar 2.



Gambar 1. Tahap SSM [25]

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode SSM yang dilakukan pada 6 tahap. Hal ini dikarenakan tujuan dari penelitian ini sendiri adalah mengetahui permasalahan dan bagaimana startetgi yang paling sesuai untuk mengatasi masalah UMKM tersebut. Penelitian ini tidak sampai di tahap 7, dikarenakan penelitian berupa perumusan masalah dan membuat konsep namun belum sampai pada implementasi tindakan. Di bagian ini akan dibahas pendekatan SSM yang diterapkan pada perencanaan terintegrasi UMKM melalui enam tahap dalam SSM.

##### *Stage one - Situation Considered Problematic (Unstructured Situation)*

Untuk menggambarkan Rich Picture dari kajian ini, sejumlah sumber informasi digunakan untuk dapat memberi pandangan dari berbagai perspektif. Gambaran UMKM di Tangerang Selatan dapat kita mulai dari hulu, yaitu dari kompetensi, motivasi dan perilaku pelaku UMKM yang tentu saja akan berkaitan dengan Jenis dan kualitas produk atau jasa UMKM yang dihasilkan. Tentu saja produk dan jasa yang diinginkan bukan hanya serta merta produk dengan harga murah, tetapi juga pada akhirnya produk yang mampu di ekspor ke luar negeri.

##### *Stage two - Problem Situation Expressed*

Di dalam langkah kedua peneliti membangun deskripsi lebih detail lagi terhadap situasi masalah yang sedang dihadapi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang kaya (rich picture) atau lebih luas terhadap sejumlah situasi dimana masalah tersebut muncul.

##### *Stage three-Root Definitions of Relevant Systems*

Pada tahap ini, dilakukan dengan membuat *Root Definition* berdasarkan *Rich Picture* di tahap dua. *Root Definition* dari kajian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

*Root Definition* (XYZ), dimana X: Mendapatkan gambaran yang komprehensif dari UMKM di Tangerang Selatan dengan Y: Menggunakan model integrasi system untuk Z: Perencanaan yang terintegrasi antara berbagai sector



Gambar 2. Rich Picture UMKM Tangerang Selatan

Adapun definisi actor (CATWOE) pada pengembangan UMKM dapat terlihat pada tabel 4.

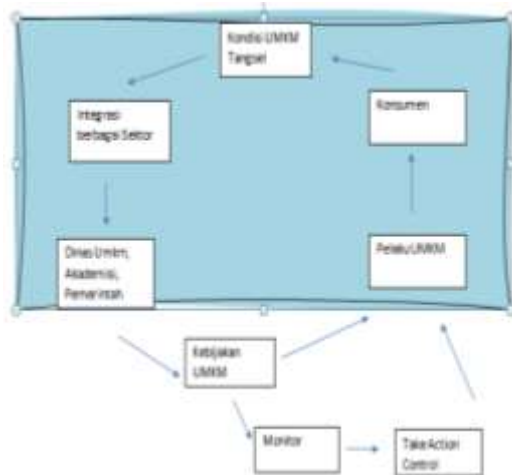
Tabel 4. CATWOE pada pengembangan UMKM Tangerang Selatan.

C	Konsumen
A	Pelaku UMKM, Pemerintah, Perbankan, Akademisi
T	Perencanaan yang sektoral perencanaan yang sinergis antara berbagai stakeholder untuk dapat meningkatkan kapabilitas UMKM
W	pertumbuhan ekonomi melalui ekonomi kerakyatan ( <i>Availability, Accessibility, Affordability &amp; Acceptability</i> )
O	Pelaku UMKM, Pemerintah Indonesia
E	Sektor keuangan, Pendidikan, perindustrian, perdagangan dan riset di Indonesia

##### *Stage four – building conceptual model*

Pada tahap ini kita membuat model konseptual awal yang secara umum dapat digambarkan sebagai Gambar 3. Model konseptual merupakan gambaran hubungan antar aktivitas dan peran masing-masing pihak dalam upaya mencapai target masing-masing. Masing-masing peran memiliki hubungan yang saling melengkapi dan terkadang dikarenakan adanya

factor keterbatasan, dan tingginya tingkat kebutuhan akan menjadi sumber konflik yang harus dicarikan solusinya.



Gambar 3. Model Konseptual

**Stage five and six - Back in the real world and define the changes to be implemented**

Demi mengetahui hasil pelaksanaan atas rancangan sistem yang telah dibangun, dilakukan langkah lebih lanjut berupa analisa perbandingan antara target yang diinginkan oleh sistem dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Model konseptual dibandingkan dengan kondisi di lapangan melalui FGD dan verifikasi. Perbaikan model dilakukan agar perbedaan yang terjadi diantara rancangan model yang telah dibangun sesuai dengan kenyataan yang ada. Perbaikan ini dilakukan dengan melihat seberapa jauh tingkat penyimpangan yang terjadi. Selain untuk menyesuaikan model dengan realitas yang ada, perbaikan ini juga bertujuan untuk menghasilkan logically desirable dan cultural feasible. Artinya sebuah model mesti dapat menjawab pertanyaan secara logika serta memenuhi kelayakan atas kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.

**Tabel 5.** Perbandingan model konseptual dan realitas UMKM Tangerang Selatan

Aktor	Model Konseptual	Model Dunia Nyata
Akademisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akademisi mampu menjawab kebutuhan riset industry dan UMKM</li> <li>• Akademisi dapat menerapkan Tridarma perguruan tinggi yang tepat sasaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak dari akademisi hanya melakukan riset dasar bukan riset terapan, sehingga sulit diterapkan di industri</li> <li>• Proses tridharma perguruan tinggi tidak tepat sasaran, pengabdian</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendanaan Riset bagi para akademisi mencukupi</li> <li>• Perguruan tinggi (akademisi) merupakan SDM dan supply riset</li> <li>• Kesejahteraan akademisi cukup baik agar dapat focus bekerja</li> </ul>	<p>masyarakat hanya bersifat insidental dan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan dana riset relatif besar, namun akademisi tidak dapat melaksanakannya dikarenakan dana yang terbatas</li> <li>• Saat ini perguruan tinggi lebih banyak sebagai supply SDM bukan supply Riset</li> <li>• Kesejahteraan akademisi yang relative kurang sejahtera, sehingga banyak akademisi terpaksa mencari tambahan untuk memenuhi kebutuhannya</li> </ul>
Perbankan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbankan dapat memberikan program CSR yang mendukung Riset Akademisi</li> <li>• Perbankan memberikan pinjaman ringan khusus bagi para UMKM baik dari segi persyaratan maupun suku bunga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat ini belum adanya program CSR yang dikhususkan bagi riset akademisi, karena perbankan focus pada pencarian keuntungan</li> <li>• Persyaratan pinjaman yang cenderung sulit dan suku bunga yang relative masih tinggi</li> </ul>
Pemerintah	Pemerintah mampu membentuk ekosistem UMKM yang berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bantuan pemerintah bersifat sepotong-sepotong tidak saling terkait</li> <li>• tidak adanya pendampingan, karena sifat bantuan pemerintah hanya pelatihan</li> </ul>
Pelaku UMK	Pelaku UMKM memiliki jaringan	Pelaku UMKM cenderung mudah

	dan motivasi yang kuat hingga mampu bertahan dan menjawab setiap tantangan	puas dan memiliki krmampuan serta kemauan yang terbatas
Konsu men	Konsumen selalu terlindungi baik dari segi kemanan, kehalalan dan harga yang diterima	Hak konsumen sering kali diabaikan, dengan dalih UMKM adalah usaha baru sehingga seringkali kemanan dan ketahanan produk terabaikan

## 5. Kesimpulan

Dari hasil analisa perbandingan terhadap model konseptual dengan model dunia nyata (aktual), dapat disimpulkan bahwa masalah utama yang dihadapi UMKM adalah masih terdapat gap yang besar antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kondisi nyata.

Strategi yang perlu dilakukan adalah:

1. Akademisi perlu mengarahkan risetnya ke riset terapan yang dibutuhkan UMKM/ industri, pengabdian masyarakat yang bersifat insidentil perlu diarahkan menjadi tematik berkelanjutan.
2. Perbankan perlu memberikan pinjaman ringan khusus bagi para UMKM baik dari segi persyaratan maupun suku bunga.
3. Bantuan pemerintah tidak bersifat sepotong-sepotong tidak saling terkait dan pelatihan yang bersifat proyek, tapi perlu pendampingan, yang berkelanjutan.
4. UMKM perlu didorong untuk memiliki jaringan dan motivasi yang kuat hingga mampu bertahan dan menjawab setiap tantangan.
5. UMKM perlu dibantu untuk mampu memenuhi hak konsumen yang sering kali diabaikan, sehingga mampu membangun kepercayaan dan loyalitas pelanggan.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan atas bantuan pembiayaan dari PRPM ITI dalam pemberian bantuan dana penelitian dengan nomor kontrak 010/KP/PRPM-PP/ITI/VII/2020 ini beserta Pemda Tangerang Selatan dan Komunitas UMKM.

## Daftar Pustaka

- [1] Depkop, "Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Usaha Besar," *www.depkop.go.id*, vol. 2000, no. 1, p. 1, 2018.
- [2] *OECD SME and Entrepreneurship Outlook*

2019. 2019.
- [3] Bank Indonesia dan LPPI, "Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)," *Bank Indones. dan LPPI*, pp. 18–20, 2015.
- [4] A. Alferaih, "Weight- and meta-analysis of empirical literature on entrepreneurship," *Int. J. Entrep. Innov.*, vol. 18, no. 3, pp. 195–209, Aug. 2017, doi: 10.1177/1465750317722114.
- [5] C. Gieure, M. del M. Benavides-Espinosa, and S. Roig-Dobón, "The entrepreneurial process: The link between intentions and behavior," *J. Bus. Res.*, vol. 112, no. November, pp. 541–548, 2020, doi: 10.1016/j.jbusres.2019.11.088.
- [6] B. Dong, H. Xu, J. Luo, C. D. Nicol, and W. Liu, "Many roads lead to Rome: How entrepreneurial orientation and trust boost the positive network range and entrepreneurial performance relationship," *Ind. Mark. Manag.*, vol. 88, no. February, pp. 173–185, 2020, doi: 10.1016/j.indmarman.2020.04.016.
- [7] T. Mahfud, M. B. Triyono, P. Sudira, and Y. Mulyani, "The influence of social capital and entrepreneurial attitude orientation on entrepreneurial intentions: the mediating role of psychological capital," *Eur. Res. Manag. Bus. Econ.*, vol. 26, no. 1, pp. 33–39, 2020, doi: 10.1016/j.iedeen.2019.12.005.
- [8] D. Turker and S. S. Selcuk, "Which factors affect entrepreneurial intention of university students?," *J. Eur. Ind. Train.*, vol. 33, no. 2, pp. 142–159, 2009, doi: 10.1108/03090590910939049.
- [9] A. Amir, S. M. Auzair, and R. Amiruddin, "Cost Management, Entrepreneurship and Competitiveness of Strategic Priorities for Small and Medium Enterprises," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 219, pp. 84–90, 2016, doi: 10.1016/j.sbspro.2016.04.046.
- [10] W. Bartlett and V. Bukvič, "Barriers to SME growth in Slovenia," *Most*, vol. 11, no. 2, pp. 177–195, 2001, doi: 10.1023/A:1012206414785.
- [11] D. Cockayne, "What is a startup firm? A methodological and epistemological investigation into research objects in economic geography," *Geoforum*, vol. 107, no. December 2018, pp. 77–87, 2019, doi: 10.1016/j.geoforum.2019.10.009.
- [12] M. Irjayanti and A. M. Azis, "Barrier Factors and Potential Solutions for Indonesian SMEs," *Procedia Econ. Financ.*, vol. 4, no. Icsmed, pp. 3–12, 2012, doi: 10.1016/s2212-5671(12)00315-2.
- [13] A. Rafiki, "Determinants of SME growth:

- an empirical study in Saudi Arabia,” *Int. J. Organ. Anal.*, vol. 28, no. 1, pp. 205–225, 2020, doi: 10.1108/IJOA-02-2019-1665.
- [14] A. P. F. of Canada, “Survey of Entrepreneurs and MSMEs In Indonesia: Building the Capacity of MSMEs Through Human Capital,” pp. 1–42, 2018, [Online]. Available: <http://www.asiapacific.ca>.
- [15] C. B. Nawangpalupi, G. Pawitan, A. Gunawan, M. Widyarini, B. H. Bisowarno, and T. Iskandarsjah, “GEM Indonesia Report 2014.” 2015.
- [16] N. N. A. Aziz and S. Samad, “Innovation and Competitive Advantage: Moderating Effects of Firm Age in Foods Manufacturing SMEs in Malaysia,” *Procedia Econ. Financ.*, vol. 35, no. October 2015, pp. 256–266, 2016, doi: 10.1016/s2212-5671(16)00032-0.
- [17] OECD, “Strengthening SMEs and entrepreneurship for productivity and inclusive growth,” *SME Minist. Conf. Key Issues Pap.*, no. February, pp. 1–24, 2018, [Online]. Available: <https://www.oecd.org/cfe/smes/ministerial/documents/2018-SME-Ministerial-Conference-Key-Issues.pdf>.
- [18] M. Bodlaj, S. Kadic-Maglajlic, and I. Vida, “Disentangling the impact of different innovation types, financial constraints and geographic diversification on SMEs’ export growth,” *J. Bus. Res.*, vol. 108, no. October, pp. 466–475, Jan. 2020, doi: 10.1016/j.jbusres.2018.10.043.
- [19] C. Moyle, B. Moyle, and H. Burgers, “Entrepreneurial strategies and tourism industry growth,” *Tour. Manag. Perspect.*, vol. 35, no. May, p. 100708, Jul. 2020, doi: 10.1016/j.tmp.2020.100708.
- [20] A. D. Bartolucci, “Growing Your Business,” in *Business Basics for Private Practice*, no. May, D. B. Anne, Ed. New York: Routledge, 2018.: Routledge, 2017, pp. 187–200.
- [21] P. Checkland and J. Poulter, “Soft systems methodology,” in *Systems Approaches to Managing Change: A Practical Guide*, 2010.
- [22] E. M. Perdana, D. Manongga, and A. Iriani, “Model Konseptual bagi Pengembangan Knowledge Management di SMA Menggunakan Soft System Methodology,” *J. Teknol. Inf. dan Ilmu Komput.*, vol. 6, no. 2, p. 169, 2019, doi: 10.25126/jtiik.201962932.
- [23] A. Firdaus and M. Maarif, “Aplikasi Soft System Methodology (SSM) Untuk Perencanaan Terintegrasi Biofuel Dalam Sektor Pertanian Dan Sektor Energi,” *J. PASTI*, vol. 9, no. 1, pp. 1–9, 2015.
- [24] M. R. Mehregan, M. Hosseinzadeh, and A. Kazemi, “An application of Soft System Methodology,” *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, 2012, doi: 10.1016/j.sbspro.2012.04.051.
- [25] M. Sumadyo, “PENGUNAAN TEKNIK ANALISIS DALAM PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI MENGGUNAKAN SOFT SYSTEM METHODOLOGY (SSM) Pendahuluan Sistem kerja adalah suatu sistem yang produk bagi pelanggan eksternal maupun internal . Organisasi dapat dipandang sebagai kumpulan yang,” vol. 4, no. 1, pp. 36–48, 2016.